

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Menurut Anderson, potensi yang ditumbuh kembangkan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik dan motorik, sosial, emosional dan moral serta agama.¹

Pada fase ini, dapat dikatakan merupakan kondisi yang tepat untuk menumbuh kembangkan segala potensi anak, sebab pada fase ini anak berada pada masa peka untuk menerima berbagai rangsangan-rangsangan. Ini sesuai pendapat Wahyudin dan Agustin yang menyatakan bahwa pada usia ini merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.²

Rangsangan yang dimaksud berupa stimulus pendidikan berupa pembelajaran yang diberikan oleh orangtua dan guru sebagai pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 dijelaskan sebagai berikut :

¹ Masitoh et.al, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 8

² Wahyudin dan Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 6.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Merujuk pada UU Sisdiknas di atas, jelaslah bahwa pendidikan di AUD diberikan pada usia 0 – 6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang berguna bagi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Padatahun-tahun pertama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, sehingga disebut juga fase emas (*golden ages*) sekaligus fase kritis karena jika keliru dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada fase ini dapat berakibat negatif pada masa berikutnya.

Kegiatan bercerita di RA merupakan salah satu cara agar anak bersemangat mengikuti pembelajaran di RA, karena kegiatan bercerita dapat mengembangkan aspek perkembangan anak didik, yakni aspek kognitif, bahasa, kreativitas, psikososial, mengidentivikasi, prediksi, eksperimen, dan melakukan evaluasi. Untuk mendapatkan informasi dan pengalaman anak RA mempunyai dorongan yang kuat untuk menjelajahi dan meneliti lingkungannya. Dengan menggerakkan dan memainkan sesuatu, anak akan memperoleh pengalaman. Anak juga mempunyai dorongan yang kuat untuk menguji dan mencoba kemampuan dan keterampilannya terhadap sesuatu. Kegiatan mencoba ini tidak hanya memberikan kesenangan bagi anak

³ Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 4

melainkan juga memberi pengalaman yang lebih baik tentang sifat-sifat yang dimiliki suatu benda.

Bercerita mampu menghidupkan suasana pembelajaran di kelas, anak didik menjadi lebih semangat ketika diberi cerita. Cerita adalah pembelajaran penuh makna dan banyak nilai moral yang bisa dimasukkan dalam cerita. Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita harus menyampaikannya dengan menarik.

Perkembangan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui sesuatu, artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut, perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu.⁴

Perkembangan kognitif di sekolah, guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan interaksi edukatif dan pengembangan kognitif peserta didik, perlu memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang perkembangan kognitif pada anak didiknya. Orang tua juga tidak kalah penting dalam kognitif anak karena perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai di lingkungan keluarga. Namun, sebagian pendidik

⁴Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 31.

dan orang tua belum terlalu memahami tentang perkembangan kognitif anak, karakteristik perkembangan kognitif, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, mengingat pentingnya perkembangan kognitif bagi peserta didik, diperlukan penjelasan perkembangan kognitif lebih detail baik pengertian maupun tahap-tahap karakteristik perkembangan kognitif peserta didik.

Indikator perkembangan kognitif anak usia dini adalah mengenal konsep banyak dan sedikit, membilangkan banyak benda atau menghitung angka dari 1-10, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan dan lambang huruf. Hasil observasi di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung merupakan salah satu RA yang perkembangan kognitif anaknya berkembang dengan baik.⁵ Hal ini dikarenakan setiap hari sebelum masuk ke dalam ruangan anak berbaris dan dilakukan game berhitung pada anak agar kemampuan berhitung anak meningkat setiap harinya dan dilakukan juga sebelum pulang sekolah. Unikny lagi guru menggunakan teknik berhitung dengan jari dan simpan dalam mulut untuk meningkatkan kognitif anak dalam berhitung.⁶

Perkembangan kemampuan kognitif anak yang dimaksud adalah anak dapat mengenal angka, anak dapat menghitung angka 1-20, anak dapat menjumlahkan angka, dan anak juga mampu mengurangi angka. Pada saat ini anak di RA Al-Hikmah mengalami penurunan kognitif, hal ini dapat dilihat dari ketika anak belum bisa menceritakan kembali apa yang baru saja dilihat,

⁵ Observasi pada tanggal 22 Oktober 2020

⁶ Wawancara dengan Ibu Ustinul Choliso, kepala sekolah tanggal 22 Oktober 2020

didengar, diraba, dirasa, selain itu anak belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan guru.

Permasalahan tersebut diatas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik karena menggunakan media abstrak, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis, sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita, sehingga tercipta suasana yang kondusif, aktif dan menyenangkan bagi anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam peningkatan strategi pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kognitif anak dalam kegiatan belajar melalui metode bercerita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan lebih banyak menggunakan sumber referensi, agar dapat menyempurnakan temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Strategi guru adalah sebagai segala upaya guru untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil secara maksimal.⁷
- b. Perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.⁸ Kognitif adalah

⁷M. Arifin. *Ilmu pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisiplin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 58.

⁸Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

- c. Metode bercerita bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.⁹

2. Secara Operasional

Yang dimaksud dari judul tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung, peneliti membahas secara mendalam tentang perencanaan, implementasi, evaluasi strategi guru dalam kemampuan kognitif melalui metode bercerita.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Pada bab ini penulis membahas berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

⁹ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 35.

BAB II: Kajian Pustaka, Pada bab ini membahas tentang strategi guru, mengembangkan kemampuan kognitif, metode bercerita, penelitian terdahulu yang relevan dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan Data, memaparkan data-data dari hasil penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data, paparan data tersebut diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

BAB V Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara teori-teori dengan temuan penelitian, serta menafsirkan dan menjelaskan temuan yang diungkap dari lapangan. Dari sinilah peneliti dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

BAB VI: Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.